

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Berbahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *language* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer dan Agustina, 2010). Menurut Ritonga (dalam Devianty, 2017: 227-228), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu memiliki dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Menurut Eny Nurhasilah bahasa adalah sebuah gejala sosial yang pada hakikatnya memiliki sifat-sifat tertentu. Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat luas dalam sebuah masyarakat juga berwujud lambang bunyi atau simbol yang bersifat arbitrer, konvensional, dan bermakna serta dapat membentuk identitas pemakainya dan mengembangkan suatu budaya masyarakat tertentu (Nurhasilah, 2012: 16).

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara di Indonesia mempunyai fungsi (Sukartha, *et al*, 2015: 3) yaitu.

- 1) Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai.
 - a) Lambang kebanggaan nasional.
 - b) Lambang identitas nasional.
 - c) Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.
 - d) Alat perhubungan antarbudaya dan alat perhubungan antardaerah.

- 2) Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai.
 - a) Bahasa resmi kenegaraan.
 - b) Bahasa pengantar resmi di lembaga – lembaga pendidikan.
 - c) Bahasa resmi di perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah.
 - d) Bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

c. Sikap Berbahasa

Sikap adalah suatu fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan ataupun perilaku (Chaer dan Agustina, 2010). Hal serupa diungkapkan Triandis (melalui Chaer dan Agustina, 2010) bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Pernyataan tersebut didukung oleh Allport (melalui Chaer dan Agustina, 2010), yang mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sikap dipertimbangkan sebagai suatu keadaan internal diri seseorang yang timbul karena adanya stimulus dan menjembatani respon seseorang (Williams melalui Chaer dan Agustina, 2010). Sikap tersebut mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan untuk potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengehandaki adanya respon (Chave *et,al* melalui Azwar, 2011: 5).

Menurut Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 2010), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap dibagi atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif jika

dinilai baik atau disukai dan bisa negatif kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Sehingga, jenis sikap bahasa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Karsana (2009:78) mengungkapkan bahwa sikap positif itu adalah: jika seseorang lebih banyak menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan, memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi terhadap bahasa tersebut, tidak banyak dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa tersebut dalam dirinya dan juga turut memperjuangkan bahasa tersebut dari hal-hal yang merugikan. Garvin dan Mathiot (melalui Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu; (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Menurut Fishman (melalui Karsana, 2009: 76) menyatakan bahwa kesetiaan bahasa adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut. Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang pemakai bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain, diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, digunakannya bahasa Indonesia dengan baik oleh setiap siswa merupakan usaha untuk memertahankan dan sebagai wujud kesetiaan terhadap bahasa.

Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa.

Kebanggaan bahasa adalah keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain (Sumarsono, 2002: 236).

Kesadaran akan norma bahasa adalah posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa. Kesadaran akan norma mendorong masyarakat pemakai bahasa untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak (Sumarsono, 2002: 365).

Sementara itu, sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan lain sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010). Hal tersebut seiring dengan pernyataan Karsana (2009: 78), yang mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tau dengan

perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupun seseorang tersebut mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut.

. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa adalah sikap seseorang terhadap suatu bahasa tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan dan dipilih untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga jika diartikan dalam arti sempit meliputi orang tua dan anak (Yusuf, 2011: 35-36). Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak dapat belajar. Helmawati juga menjelaskan tentang lingkungan keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara yang merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup dari orang tua (ayah dan ibu). Adapun dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai (Helmawati, 2014: 42). Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012: 8) merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga ini anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga dikatakan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang memberikan sebagian besar kehidupan pendidikan anak di dalam keluarga. Keluarga yang baik akan berpengaruh baik dengan kepribadian anak.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Yusuf (2011: 37) keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

c. Aspek Penting di Lingkungan Keluarga

Menurut Kurniawan (2013: 66) ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Interaksi Antaranggota Keluarga

Manusia dikatakan makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula halnya dalam kehidupan sebuah keluarga dalam suatu rumah tangga, interaksi, hubungan sosial, atau hubungan timbal balik mesti terjadi. Dalam sebuah keluarga, interaksi dapat terjadi antarorangtua, antaranak, dan antara orangtua dengan anak. Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lain. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing masing individu dan antarindividu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan.

a) Interaksi Antarorangtua

Interaksi antarorangtua menunjukkan bagaimana interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antara orangtua, yaitu antara suami dan istri atau ayah dan ibu, serta antarorang dewasa yang ada dalam satu rumah. Hubungan antara suami istri sama halnya dengan hubungan antara

ayah dan ibu, karena keduanya adalah hubungan karena ikatan pernikahan. Kesibukan pasangan suami istri sering membuat lupa pentingnya komunikasi tatap muka untuk menjaga hubungan pernikahan tetap harmonis. Untuk itulah, perlu komitmen membangun momentum yang tepat, misalnya menentukan waktu yang tepat untuk mengobrol dan seberapa sering, karena untuk membangun suasana kebersamaan dan keharmonisan, mau tidak mau pasangan suami istri harus menjalin komunikasi. Tentunya harus yang baik, mengasyikkan, dan nyambung bukan justru memancing keributan. Baik buruknya interaksi antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama dalam menciptakan situasi dan interaksi edukatif. Situasi edukatif adalah terciptanya suasana atau keadaan yang memungkinkan terjadinya proses tindakan yang mengarah pada proses pendidikan. Sementara interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai nilai pendidikan.

Di samping interaksi yang terjadi antara suami dan istri atau ayah dan ibu, interaksi dalam suatu lingkungan keluarga juga dapat terjadi antarorang dewasa yang berada dalam satu rumah. Interaksi ini dapat terjadi antara suami dan istri atau ayah dan ibu dengan pembantu rumah tangga, dengan supir, tukang kebun, dan lain lain yang berupa pola hubungan atau interaksi antara buruh dan majikan. Hubungan atau interaksi yang baik antara suami istri atau ayah ibu dengan pembantu rumah tangganya, dengan supir, atau tukang kebun di rumahnya pada gilirannya dapat mendukung terciptanya situasi dan interaksi edukatif.

b) Interaksi Antara Orangtua dan Anak

Hubungan atau interaksi orangtua dengan anak memiliki arti penting, terutama yang berkenaan dengan komunikasi orangtua dengan anaknya. Kualitas hubungan atau interaksi ini sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Hubungan atau interaksi antara orangtua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Anak, terutama pada balita, hanya akan menyerap kata-kata yang terdengar dan belum bisa memprosesnya dengan sempurna seperti yang dilakukan orang dewasa.

Menurut penelitian, anak-anak usia 1-7 tahun akan lebih mudah menyerap berbagai hal di sekitarnya melalui bahasa tubuh seseorang (90 persen), intonasi suara (7 persen), dan kata-kata (3 persen). Interaksi orangtua terhadap anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak.

c) Interaksi Antaranak

Interaksi antaranak adalah hubungan timbal balik antaranak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah. Interaksi antaranak tersebut dapat berupa hubungan timbal balik antara adik kakak, atau antara anak yang berbeda jenis kelamin (anak laki-laki dan anak perempuan). Kualitas interaksi antaranak tersebut dapat diamati dalam tutur kata, sikap, dan tindakan keseharian selama mereka berada dan bergaul di rumah.

2) Pertumbuhan dan Periode Perkembangan Anak

Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung sama lainnya. Menurut Kartini Kartono (dalam Kurniawan, 2013: 76-77) pertumbuhan adalah suatu proses yang secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam jangka waktu tertentu. Hasil pertumbuhan antara lain dapat berwujud dengan bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang tulang jadi lebih besar, panjang, berat, kuat, perubahan dalam sistem saraf dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik. Adapun perkembangan anak merupakan perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam rentang waktu tertentu menuju kedewasaan. Setiap fenomena atau gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan) dengan faktor-faktor lingkungan. Oleh karena itu, bakat dan potensi alami anak patut diperhitungkan dalam pola asuh anak dan pendidikan. Kualitas alami tersebut memengaruhi cara bereaksi atau respons anak terhadap segala stimuli/pengaruh dari lingkungan. Kualitas ini

tampak pada ciri psikis misalnya kecerdasan, ketekunan, minat, dan lain lain. Sehingga tugas orangtua adalah memberikan fasilitas dan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya hingga mencapai pada tingkat kedewasaannya. Tingkat kedewasaan dalam hal ini adalah bisa memahami norma-norma susila yang berlaku.

3) Pola Asuh Anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh orangtua didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya). Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak anaknya. Jenis-jenis pola asuh orangtua kepada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi, apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, ataupun urusan lain.

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.

c) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat, dan lain-lain.

4) Teladan Orangtua

Teladan orangtua merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Ada empat alasan kenapa teladan orangtua menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pertama, orangtua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orangtua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi antara orangtua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Psikolog Lina Erliana seperti dikutip Agus Wibowo berpendapat bahwa anak adalah “peniru ulung”, yang mana semua aktivitas orangtua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya (Wibowo, 2012: 121). Dengan demikian, semua perilaku orangtua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak. Bagaimana orangtua bertindak, merasa, dan berpikir akan terefleksi pada anak-anaknya.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Bahasa hadir dalam kehidupan karena manusia membutuhkannya untuk berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2014). Keterampilan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di era MEA,

bahasa menjadi suatu faktor penting dalam berkomunikasi. Jika seseorang mempunyai keterampilan bahasa, maka akan lebih mudah mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan orang baik secara lisan maupun tulisan. Aspek keterampilan berbahasa (*language skills*) antara lain: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Untuk mempelajari salah satu dari keterampilan berbahasa akan melibatkan keterampilan berbahasa yang lainnya. Berbicara merupakan suatu komunikasi langsung untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, maupun pesan yang lainnya. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat aspek dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, serta suatu keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, dan Sunendar, 2011). Berdasarkan pengertian para ahli, disimpulkan bahwa berbicara lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara sebagai suatu cara yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan atau memberikan sesuatu berupa pikiran, perasaan maupun gagasan secara langsung kepada orang lain agar orang lain lewat komunikasi yang dapat dimengerti apa yang dimaksudkan.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Implikasi berbicara dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah hakikat berbicara yang meliputi: berbicara merupakan ekspresi kreatif dan tingkah laku; berbicara dan menyimak merupakan komunikasi yang seiring; Berbicara dalam konteks komunikasi dengan lawan berbicara, berbicara adalah komunikasi resiprokal; berbicara adalah wujud dari individu berkomunikasi; berbicara adalah pancaran kepribadian dan tingkah laku intelektual; berbicara adalah keterampilan yang diperoleh melalui usaha belajar; berbicara menjadi media untuk memperluas ilmu pengetahuan (Setyonegoro, 2013). Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain

(komunikasikan). Abdul Gofur berpendapat bahwa pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak (Saddhono, dan Slamet, 2012).

Tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dunia pendidikan yang sarat akan komunikasi mengharuskan peserta didik untuk terus menggali kemampuannya berlatih berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Akhya menjelaskan berbicara sangat penting memberikan kontribusi besar kepada peserta didik untuk melakukan keterampilan komunikasi mereka lebih baik (Darmuki, *et al*, 2016). Interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar biasanya menggunakan bahasa lisan.

4. Keterampilan Berpidato

Plato (427-347 SM) yang merupakan murid Sokrates berpandangan bahwa inti dari pendidikan adalah ilmu pasti dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurutnya, terampil dalam berpidato penting sebagai metode dalam pendidikan, alat mencapai kedudukan dan pemerintahan, serta untuk mempengaruhi masyarakat (Maharuddi, 2011). Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan tujuan atau gagasan, pikiran ataupun informasi dari pembicara kepada orang lain secara lisan (Yanuarita, 2012: 19). Sedangkan menurut Badudu (dalam Khumaidah, 2014: 7), pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan. Sementara itu, Rakhmat (2009: 78) menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus “mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pendengarnya” (baik berupa kata-kata atau bukan kata-kata).

Jenis-jenis pidato menurut Tarigan (2008: 30-38) dibagi atas kepentingan, maksud dan tujuannya. Jenis pidato dikategorikan menjadi empat macam, yakni berbicara untuk melaporkan, berbicara secara kekeluargaan, berbicara untuk meyakinkan, dan berbicara untuk merundingkan. Adapun pengertian jenis pidato berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Berbicara untuk melaporkan dan memberikan informasi (*informative speaking*) dilaksanakan jika seseorang berkeinginan untuk memberi atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan suatu persetujuan atau pun menguraikan suatu tulisan.
2. Berbicara secara kekeluargaan atau persahabatan ditekankan pada kondisi dan suasana acara yang cenderung menghibur, beramah-tamah dengan handai taulan. Pembicara menciptakan suatu suasana keriang dengan cara menggembarakan anggota kelompok tersebut, seperti pidato selamat datang, acara perpisahan, hari ulang tahun, dan lain sebagainya.
3. Berbicara untuk meyakinkan bertujuan untuk mengajak, meyakinkan dan mempengaruhi pendengar melalui tindakan atau suatu aksi (*persuasive speaking*).
4. Berbicara untuk merundingkan (*deliberative speaking*) pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana, contohnya dalam suatu pemeriksaan, pengadilan mencoba menentukan seseorang itu bersalah atau tidak terhadap tindakannya di masa lalu.

Pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat menyampaikan informasi dengan efektif kepada pendengar. Selain itu, pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memperlihatkan keberanian, kegairahan, berbicara jelas, dan tepat (Husna, 2012: 12). Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Husna, 2012: 12-13) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan pembicara untuk berpidato. Faktor tersebut dapat mempengaruhi keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan dan struktur kalimat; (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; dan (c) pilihan kata (diksi). Selain faktor kebahasaan, ada juga faktor nonkebahasaan yang meliputi: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (b) kelancaran dalam berbicara; (c) penguasaan materi; (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (e) kenyaringan suara; (f) kelancaran; dan (g) relevansi atau penalaran. Pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat menyampaikan informasi dengan efektif kepada pendengar. Selain itu, pembicara yang baik adalah

pembicara yang dapat memperlihatkan keberanian, kegairahan, berbicara jelas, dan tepat.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian Wulandari Atik menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta termasuk kategori baik (Atik, 2012). Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian tersebut pun mengamati sikap bahasa siswa. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini mencari pengaruh sikap berbahasa Indonesia terhadap keterampilan berpidato siswa.

Penelitian kedua oleh Ratih Rahayu menunjukkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa masih cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban seluruh responden yang merasa bangga bisa berbahasa Indonesia dan 95% responden akan terus mempelajari bahasa Indonesia walaupun sudah menguasai beberapa bahasa asing (Rahayu, 2014). Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu tersebut pun mengamati sikap bahasa siswa. Adapun perbedaannya, penelitian ini mencari pengaruh dari sikap berbahasa Indonesia terhadap keterampilan berpidato siswa.

Penelitian ketiga oleh Wardani, K.D.K.A., M. Gosong, dan G. Artawan menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek konatifnya berada pada kategori negatif. Hal ini disebabkan karena siswa lebih mudah mengemukakan pendapat dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku, kemudian jarak sosial yang dekat antara siswa dan guru sehingga kurangnya kepekaan untuk membedakan ranah bahasa. Selanjutnya, untuk aspek afektifnya berada pada kategori positif, yang disebabkan oleh ikatan emosional yang kuat antara bahasa Indonesia dan siswa sebagai penutur bahasa Indonesia. Terakhir, untuk nilai aspek kognitifnya berada pada kategori netral. Sikap netral tersebut merupakan refleksi dari sikap siswa yang ambivalen dalam menanggapi bahasa Indonesia. Di satu sisi siswa ingin mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas sosial mereka, namun di sisi lain mereka tidak dapat menampik kehadiran bahasa asing yang juga penting